

ANALISIS POLA KOMUNIKASI RUANG PUBLIK PADA CAFE MODERN DIBOGOR (Kasus: Cafe Jurasep, Cafe, Kopicentrum, Cafe Kohere, dan Cafe Starbuck)

IWAN ARMAWAN

Mahasiswa Doktoral Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan
Institut Pertanian Bogor (IPB), Dosen di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor
Email: iwanaradea84@gmail.com

ABSTRAK

Adapun kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Komunikasi antar stakeholders dapat terjalin secara baik sehingga memperoleh data yang akurat untuk dapat memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah melalui program bea siswa miskin 2. Program Bea siswa Miskin yang diluncurkan oleh pemerintah benar-benar mengena pada sasaran yang sesungguhnya yaitu anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi 3. Dana Bea siswa Miskin sangat bervariasi mulai dari angka yang paling rendah sampai angka yang paling tinggi yaitu Rp. 365.000 sampai Rp. 1.200.000. 4. Dana Bea Siswa Miskin dikelola melalui manajemen sekolah yaitu mulai dari proses penerimaan, penyimpanan, pengeluaran dan pengambilan 5. Dampak dampak dari bea siswa miskin adalah anak-anak dapat melanjutkan sekolah dan tidak terjadi putus sekolah.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Café Modern, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Rumah makan adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014). Berdasarkan kegiatan dan makanan atau minuman yang disajikannya, restoran diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (Atmodjo, 2005):

1. A'la carte restaurant. Menu lengkap dan merupakan restoran tanpa aturan mengikat atau bebas.

2. Table d'hotel. Restoran dengan menu yang lengkap dan menyajikan setiap menu berurutan dari menu pembuka sampai penutup. Biasanya erat hubungannya dengan hotel.
3. Coffe shop. Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana santai tanpa aturan yang mengikat dan biasanya menyuguhkan racikan kopi sebagai menu spesial di luar makanan-makanan kecil atau makanan siap saji.
4. Cafeteria. Merupakan tempat makan dan minum yang terbatas menyajikan roti atau sandwich serta minuman-minuman ringan yang tidak beralkohol, biasanya erat hubungannya dengan kantor.

5. Canteen. Merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan berbagai makanan-makanan instan dengan harga yang terjangkau.
6. Continental restaurant. Restoran yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk memilih bahkan mengiris makanan yang dipesannya sendiri.
7. Carvery. Merupakan restoran yang biasanya terdapat di motel kecil dan menyajikan makanan dan minuman sederhana.
8. Discotheque. Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana hingar bingar musik sebagai daya tariknya. Biasanya menyuguhkan makanan dan minuman cepat saji.
9. Fish and chip shop. Restoran yang menyajikan menu ikan dan kripik atau snack sebagai menu utama.
10. Grill room. Restoran dengan menu masakan panggang atau barbekyu sebagai menu andalan.
11. Intavern. Restoran kecil di pinggiran kota yang biasanya menyuguhkan makanan cepat saji dan minuman kopi.
12. Pizzeria. Restoran dengan menu pizza dan pasta sebagai menu utama.
13. Creeperie. Restoran yang menyajikan berbagai menu krep dan manisan.
14. Pub. Restoran yang menjual minuman beralkohol.
15. Cafe. Tempat untuk makan dan minum dengan sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana yang santai atau tidak resmi.
16. Specialty restaurant. Merupakan tempat untuk makan dan minum yang memiliki tema khusus atau kekhususan menu masakan yang akan disajikan dan biasanya memiliki citarasa yang berbeda dengan restoran lain.
17. Terrace restaurant. Merupakan tempat makan dan minum yang umumnya terletak di luar ruangan dan biasanya erat hubungannya dengan fasilitas hotel. Di Negara-negara barat terrace restaurant biasanya hanya buka saat musim panas saja.
18. Gourment restaurant. Merupakan tempat untuk makan dan minum yang biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sangat mengerti akan citarasa sehingga banyak menyediakan makanan-makanan lezat dengan pelayanan yang megah dan harga yang mahal.
19. Family restaurant. Merupakan restoran sederhana untuk makan dan minum keluarga atau rombongan dengan harga yang tidak mahal serta menyuguhkan suasana nyaman dan santai.
20. Main dining room. Merupakan ruang makan besar atau restoran yang umumnya terdapat di hotel, penyajian makanannya secara resmi, servis yang diberikan dapat menggunakan gaya prancis maupun rusia, sedangkan orang-orang yang datang pada umumnya juga menggunakan pakaian resmi formal.

Apa yang di jual dalam rumah makan atau dalam hal ini cafe merupakan bentuk pelayanan, pelayanan membutuhkan komunikasi yang baik dalam pelaksanaannya, sehingga pelanggan menjadi puas bukan hanya karena produknya tetapi karena pelayanan dalam hal ini adalah setting yang meliputi suasana tempat makan dan minum cafe tersebut, partisipasi dari pelayan, audience, aturan cafe dan waktu atau jam operasional dari cafe tersebut.

Manajemen cafe terkait dengan modern atau tidaknya sistem suatu cafe memiliki perbedaan dalam pelayanan, interaksi komunikasi antara pelayan dan pengunjung dan interaksi antar pengunjung itu sendiri. Interaksi antar pengunjung jika kita melihat cafe atau rumah makan modern akan berbeda dengan rumah makan atau cafe dengan format lama. Pada cafe modern orang cenderung berlama-lama walau hanya memesan satu cangkir coffee. Sehingga menjadi menarik untuk di teliti bagaimana pola komunikasi antara cafe modern dan cafe yang konvensional.

Pandangan Progresivisme Tentang Pendidikan

a. Pendidikan

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; Pertama, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. Kedua, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. Ketiga, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. Keempat, sekolah harus kooperatif dan demokratis. Kelima, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme

dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya (Imam Barnabid, 1994).

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program sekolah, melainkan kurikulum memiliki arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Misalnya, Hirs dan petters menekankan pada aspek fungsional, yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan Musgrave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman diluar maupun di dalam sekolah. Dimana aktifitas dan pengalaman anak didik berada dalam kontrol lembaga pendidikan.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman sebaya. Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progresivisme” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Maka munculah “child centered curriculum” dan “child centered school”. Progresivisme mempersiapkan

anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas, seperti yang diungkapkan Dewey dalam bukunya “my pedagogical creed”, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Jadi aplikasi ide Dewey adalah anak-anak banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik dulu, baru peminatan (Imam Barnadib, 1987).

Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah. Pribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak di barengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di sampaing iman, juga di tentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun kapanpun juga.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya, sesuai ruang lingkup filsafat pendidikan islam diatas mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Abudin Nata, 1996).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan disekolah, tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas, oleh karenannya banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Ambil contoh Hirtsdan petters menekankan pada aspek fungsional yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan musgave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di luar amupun di dalam sekolah. pendapat musgave ini seirama dengan pendapat romine Stephen yang mengatakan bahwa kurikulum menyakup segala materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman anak didik, dimana ia berada dalam control lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun yang di dalam kelas.

c. Guru

Guru menurut pandangan filsafat progresivisme adalah sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Sebagai pembimbing karena guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang anak didik maka secara otomatis semestinya ia akan menjadi penasihat ketika anak didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran utama pendidik adalah membantu peserta didik atau murid bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga pesrta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam suatu lingkungannya yang berubah.

Menurut John Dewey, guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan sustainable (berkelanjutan). Prinsip keberlanjutan dalam penerapannya berarti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di kelas dengan cara membangun kesadaran bersama setiap individu di kelas tersebut akan tujuan bersama sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di kelas, serta konsisten pada tujuan tersebut (Imam Muis, 2004).

Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi. Pendidik atau guru dan anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki.

Dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten (*istiqamah*), luwes dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kemampuan- kemampuannya dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi

menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran ke depan. Dengan kata lain guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, kreatifitas itu akan berkembang dan berfariasi sebanyak fariasi peserta didik yang ia hadapi.

d. Peserta Didik

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.

Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihanannya. Oleh karenanya setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan- permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Imam, Barnadib. 1994).

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka

memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat “botol kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunanya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

e. Teknik dan Pandangan Belajar

Menurut teori pendidikan progresivisme adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan cara demikian sekolah akan melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah cross sectional, sedangkan lokasi penelitian di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Sementara itu, penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018.

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa, orang tua murid, guru, kepala sekolah dan kepala desa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pemerintah daerah, Dinas Pendidikan,

Dinas Sosial, dan Kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan tentang obyek yang akan diteliti.
- 2 Wawancara dengan siswa, berpedoman pada kuesioner dengan memberi sejumlah pertanyaan baik pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka.
- 3 Focus Group Discussion, dilakukan pada tiga kelompok yang berbeda yaitu kelompok kepala sekolah, kelompok orang tua murid, dan kelompok guru-guru kelas.
- 4 Dokumentasi, dilakukann melalui berbagai sumber misalnya dari sumber Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional, dari sumber Badan Pusat Statistik, dari sumber Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dari sumber Dinas Sosial, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah gugus bertahap dua atau lebih sebagai berikut:

a. Oleh karena penelitian ini pada lingkup Kota, maka populasi pertama adalah 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Cabek, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Bukit Intan, dan Kecamatan Pangkal Balam.

b. Sampel pertama (5 kecamatan) ini dijadikan sebagai populasi kedua, yang terdiri dari 11 sekolah terpilih diambil secara acak, yang merupakan sampel kedua, yaitu Sekolah Dasar Negeri 51, Sekolah Dasar Negeri 6, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiah Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, Sekolah Menengah Atas

Tunas Harapan Bangsa, Sekolah Menengah Atas Negeri 3, Madrasah Aliyah Darussalam.

c. Selanjutnya sampel kedua (11 sekolah) ini dijadikan sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari beberapa murid terpilih. Kemudian di catat seluruh identitas murid di sekolah terpilih. Unsur sampel yang ketiga inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian.

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa model alir, analisa korelasional, dan analisa persepsi stakeholders

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi interpersonal dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Struktur komunikasi seperti ini akan menyebabkan daya antisipasi yang kuat terhadap kebutuhan siswa kedepan. Struktur komunikasi dimaksud adalah jaringan komunikasi antar stakeholders dalam menjaga kedekatan dan keterhubungan antar stakeholders agar proses mencapai kesepakatan terhadap kebutuhan siswa memperoleh bea siswa yang direncanakan menjadi nyata. Tipe analisis hubungan komunikasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan komunikasi antar stakeholders adalah komunikasi beberapa individu yang menyatu menjadi satu kesatuan sistem. Hubungan komunikasi pada tingkat sistem, digunakan dua indeks sebagai variable struktural adalah system connectedness dan system openness, Keterhubungan sistem adalah degree of members suatu sistem berhubungan satu sama lain yang dapat dihitung dari jumlah arus informasi interpersonal yang ada, sedangkan keterbukaan sistem adalah derajat dimana anggota suatu sistem saling bertukar informasi dengan system diluarnya. Indeks keterhubungan komunikasi dapat dihitung pada

kedua sistem tersebut, oleh karena itu anggota dalam sistem menjadi unit analisis (Setiawan dan Muntaha, 2000).

Berkaitan dengan bea siswa miskin maka pengambilan keputusan merupakan tindakan kolektif yang rasional dalam menentukan sasaaran yang tepat sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itulah bemaka perlu diidentifikasi pengambilan keputusan bea siswa miskin kepada anak-anak yang tidak mampu apakah pengambilan keputusan tersebut bersofat kolektifm, atau berdasarkan otoritas.

Pemberian beasiswa miskin kepada anak-anak yang tidak mampu, didasarkan pada pertimbangan kondisi ekonomi keluarga dengan berpedoman pada kriteria kemiskinan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dengan menggunakan indikator ekonomi sebagai berikut:

- a. Makan <2 kali Perhari
- b. Lantai rumah sebagian besar dari tanah
- c. Tidak mempunyai pakaian yang berbeda
- d. Makan daging/telur/ikan <1 x/minggu
- e. Membeli baju baru < sekali setahun
- f. Luas lantai rumah rata-rata <8 m² /anggota keluarga

Beasiswa miskin yang diberikan setiap sekolah untuk siswa bervariasi. Artinya bahwa siswa yang menduduki kelas 1 Sekolah Dasar lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menduduki kelas 2 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Demikian pula siswa yang menduduki kelas 1 Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menduduki kelas 2 dan kelas 3 Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Status sekolah, jumlah siswa yang menerima beasiswa miskin berdasarkan jenis kelamin jenis

sekolah dan status sekolah terlihat bahwa Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Kejuruan yang justru lebih banyak memperoleh bea siswa miskin jika dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain. Demikian pula dengan sekolah-sekolah negeri lebih banyak yang memperoleh bea siswa miskin dari pada sekolah-sekolah swasta.

Penelitian dan Tantangan Masa Depan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iskandar et,al (2012) menunjukkan bahwa penggunaan bantuan Program Keluarga Harapan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karenanya bantuan akan lebih efektif dan terarah, jika penerima bantuannya adalah ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga sangat miskin (nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan). Dalam kartu peserta Program Keluarga Harapan yang tercantum adalah nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Pengecualian dari ketentuan di atas dapat dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya bila tidak ada perempuan dewasa dalam keluarga maka digantikan oleh kepala keluarga.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan bantuan Program Bea Siswa Miskin ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi karenanya bantuan tersebut lebih efektif dan terarah, maka penerima bantuannya adalah siswa dan bantuan tersebut dikelola oleh pihak sekolah dan disimpan di Bank atau Kantor Pos dan masing-masing siswa mempunyai buku tabungan yang disimpan oleh pihak sekolah dan saat dibutuhkan barulah para guru bersama siswa ke Bank atau kantor Pos untuk mengambilnya untuk digunakan kepentingan siswa yang bersangkutan.

Disinilah letak perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena sampelnya terbatas pada kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, yang tidak mungkin menjadi representatif untuk Indonesia karena Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki banyak pulau-pulau besar dan puluhan provinsi serta ratusan kabupaten c.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa setelah dianalisis siswa yang tidak mampu melalui kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional maka diperoleh informasi bahwa penanggulangan siswa yang tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan studi harus ditangani melalui suatu kebijakan publik yaitu program bea siswa miskin sehingga dapat mencegah terjadinya putus sekolah anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antar stakeholders dapat terjalin secara baik sehingga memperoleh data yang akurat untuk dapat memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah melalui program bea siswa miskin
2. Program Bea siswa Miskin yang diluncurkan oleh pemerintah benar-benar mengena pada sasaran yang sesungguhnya yaitu anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi
3. Dana Bea siswa Miskin sangat bervariasi mulai dari angka yang paling rendah sampai angka yang paling tinggi yaitu Rp. 365.000 sampai Rp. 1.200.000
4. Dana Bea Siswa Miskin dikelola melalui manajemen sekolah yaitu mulai dari proses

penerimaan, penyimpanan, pengeluaran dan pengambilan

5. Dampak dampak dari bea siswa miskin adalah anak-anak dapat melanjutkan sekolah dan tidak terjadi putus sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Guhardja, S, Puspitawatim H, Hartoyo, Hastuti, D, Martiantp, D. (1992,) Petunjuk Laboratorium Manajemen Sumberdaya Keluarga. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor
- Iskandar, A, Amri, Ch, Pratidina, G. (2012). Policy and Implementation of Wducation of Children around the House is Very Poor in Kupang City. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research. ISSN 2307-4531(Print & Online) Volume 30 No 3 pp 145-162.
- Maryono, E. (1999). Peta Dampak Krisis dan Kapasitas Masyarakat. Penerbit Jari IndonesiaMasyarakat Sipil untuk Transparansi dan Akuntabilitas Pembangunan. Jakarta.
- Rahardjo, D.(2000). Pengembangan Perekonomian Masyarakat : Sebuah Alternatif Model Bagi Muhammadiyah. Muhammadiyah University Press, Surakarta
- Rambe, A. (2005). Alokasi Pengeluaran Rumahtangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatra Utara). Tesis Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Wignjosoebroto, S. (1994). Misi dan Fungsi Pendidikan. Sebuah Makalah Pengantar untuk Rujukan Ceramah Berikut Diskusinya tentang Pendidikan Sains, Tehnologi, dan Humaniora di Indonesapada

Era Industrialisasi dan Globalisasi yang diselenggarakan dalam acara Seminar Nasional Dalam Rangka Lustrum VIII IKIP Malang 19 Nopember 1994

- Satori, D. (1980). Managemen Pendidikan. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Syarif, H. (1997). Membangun SDM Berkualitas,Suatu Telaah Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB
- Setiawan, B, & Muntaha, A. (2000). Metode Penelitian Komunikasi.Pusat Penerbitan Universitas Terbuka,Jakarta.
- Susanto, D. (2001). Bahan Kuliah Komunikasi Pembangunan. PPN IPB. Bogor
- Syarif, H. (1997). Membangun SDM Berkualitas,Suatu Telaah Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB